



## STRATEGI PENINGKATAN NILAI TUKAR NELAYAN TRADISIONAL DI KABUPATEN SAMBAS

### STRATEGY TO INCREASE TRADITIONAL FISHERMEN EXCHANGE RATE I N THE REGENCY OF SAMBAS

Aditya Nugraha<sup>\*1</sup>, Bambang Kurniadi<sup>2</sup>, dan Nia Permatasari<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Program Studi Agribisnis, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. JI. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia

<sup>2</sup> Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. JI. Profesor Dokter H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia

Teregistrasi I tanggal: 14 Oktober 2021; Diterima setelah perbaikan tanggal: 25 Januari 2022;

Disetujui terbit tanggal: 07 Februari 2022

#### ABSTRAK

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mendukung *Sustainable Development Goal's*. Salah satu indikatornya adalah penurunan angka kemiskinan. Pada tahun 2020, sektor pertanian merupakan sumber penghasilan utama dari 46,3% rumah tangga miskin di Indonesia dan 16,2 juta nelayan berada di bawah garis kemiskinan. Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan jumlah nelayan terbanyak di Pulau Kalimantan. Besarnya potensi perikanan di Provinsi Kalimantan Barat tidak diikuti oleh kesejahteraan dari Nelayan. Kabupaten Sambas merupakan Kabupaten kedua di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki jumlah produksi perikanan tangkap terbesar dan jumlah nelayan terbanyak. Konsep nilai tukar nelayan adalah membandingkan nilai produksi nelayan terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk usaha penangkapan dan konsumsi rumah tangga nelayan. Salah satu cara untuk memberikan keuntungan optimal pada usaha perikanan tangkap adalah dengan mengelola risiko. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kesejahteraan nelayan tangkap tradisional berdasarkan nilai tukar nelayan, serta risiko yang berpengaruh terhadap usaha perikanan tangkap nelayan dan merumuskan strategi guna meningkatkan nilai tukar nelayan. Penelitian didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sebanyak 54% responden memiliki nilai tukar nelayan sebesar 0 d" 1. Risiko dengan kategori tinggi adalah kerusakan alat tangkap, cuaca sulit diprediksi, serta lamanya waktu surut di area penangkapan. Risiko dengan kategori sedang adalah rendahnya harga jual dan penurunan jumlah sumberdaya ikan. Pengendalian risiko dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan manajemen usaha perikanan tangkap, meningkatkan penggunaan teknologi dalam usaha tangkap dan peningkatan aksesibilitas permodalan bagi nelayan yang difasilitasi oleh pemerintah

**Kata Kunci: Strategi; Peningkatan; NTN; Risiko**

#### ABSTRACT

*The Indonesian government has committed to supporting the Sustainable Development Goals. One indicator is poverty reduction. In 2020, the agricultural sector was the primary source of income for 46.3% of poor households in Indonesia, and the 16.2 million fishermen are below the poverty line. West Kalimantan Province is the province with the highest number of fishers on the island of Kalimantan. The welfare of fishers does not follow the significant fishery potential in West Kalimantan Province. Sambas Regency is the second Regency in West Kalimantan Province which has the most considerable number of capture fisheries production and the most significant number of fishers. The fisherman's exchange rate concept compares the value of fisherman's output against the goods and services needed for fishing business purposes and the consumption fisherman households. One way to provide optimal benefits to capture fisheries business is to manage risk. The purpose of this study is to identify the welfare of traditional fishing fishers based on the fisherman's*

Korespondensi penulis:

e-mail: [aditya.nugraha@faperta.untan.ac.id](mailto:aditya.nugraha@faperta.untan.ac.id)

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/jkpi.13.1.2021.95-102>

*exchange rate and the risks that affect the fishermen's capture fisheries business and formulate strategies to increase the fisherman's exchange rate. The research was design using qualitative and quantitative approaches. As many as 54% of respondents have a fisherman's exchange rate of 0 1. Risks with a high category are damage to fishing gear, unpredictable weather, and the length of time it takes to recede in the fishing area. The risk in the medium type is the low selling price and the decrease in the number of fish resources. Risk can be control by increasing the ability to capture fisheries business management, increasing the use of information technology in the fishing business, and increasing the accessibility of capital for fishers facilitated by the government.*

**Keywords: Strategy; Increase; NTN; Risks**

## PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mendukung Sustainable Development Goal's meskipun Indonesia sedang menghadapi pandemik Covid-19. Salah satu indikator Sustainable Development Goal's di Indonesia yang tetap dilanjutkan pelaksanaannya adalah penurunan angka kemiskinan (Kementerian PPN, 2020). Pada tahun 2020, sektor pertanian merupakan sumber penghasilan utama dari 46,3% rumah tangga miskin di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020) dan 16,2 juta nelayan relatif belum berdaya secara ekonomi dan berada di bawah garis kemiskinan (Anwar, 2019). Saat ini, pelaku usaha sub sektor perikanan (nelayan dan pelaku pemasaran) mengalami penurunan pendapatan dan peningkatan biaya sehingga menyebabkan kerugian pada pelaku usaha perikanan (Nurhayati, 2020; Sulistijowati *et al.*, 2021).

Pada tahun 2018, Provinsi Kalimantan Barat merupakan provinsi dengan jumlah nelayan terbanyak di Pulau Kalimantan (KPP, 2021). Provinsi Kalimantan Barat memiliki potensi di bidang perikanan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai produksi perikanan tangkap (perairan laut dan perairan umum) tahun 2019 mencapai 4,58 triliun rupiah (BPS, 2021c). Besarnya potensi perikanan di Provinsi Kalimantan Barat tidak diikuti oleh kesejahteraan dari Nelayan. Data BPS Kalimantan Barat tahun 2021 menunjukkan bahwa nilai tukar nelayan turun pada tahun 2020 menjadi 0,98 (BPS, 2021a). Nilai tukar nelayan dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan nelayan (Baiki *et al.*, 2020).

Kabupaten Sambas merupakan Kabupaten kedua di Provinsi Kalimantan Barat yang memiliki jumlah produksi perikanan tangkap terbesar dan jumlah nelayan terbanyak. Pada tahun 2019, produksi perikanan laut di Kabupaten Sambas sebesar 23.469 ton (BPS, 2021c), sehingga perikanan tangkap telah menjadi salah satu sumber pendapatan masyarakat (Muslimin *et al.*, 2021). Jumlah rumah tangga nelayan di Kabupaten Sambas sebanyak 2.981 rumah tangga (11% dari total rumah tangga perikanan tangkap di Provinsi Kalimantan Barat) (BPS, 2021b).

Konsep nilai tukar nelayan adalah membandingkan nilai produksi nelayan terhadap barang dan jasa yang diperlukan untuk usaha penangkapan ikan (posisi nelayan sebagai produsen) dan konsumsi rumah tangga nelayan (posisi nelayan sebagai konsumen) (Ramadhan *et al.*, 2014; Sembiring, 2018). Nilai tukar nelayan dapat digunakan sebagai instrumen yang membantu penetapan kebijakan, alat monitoring dan perencanaan pembangunan (Rahmat, 2000 *dalam* Ramadhan *et al.*, 2014). Pengukuran nilai tukar nelayan oleh BPS masih bersifat umum, oleh karena itu diperlukan perhitungan nilai tukar nelayan berdasarkan ciri atau karakteristik usaha perikanan tangkap (Ramadhan *et al.*, 2014). Nilai tukar nelayan dipengaruhi kemampuan nelayan untuk meningkatkan pendapatan dari usaha perikanan dan usaha bukan perikanan (Wijaya, 2015; Riani *et al.*, 2017).

Salah satu cara untuk memberikan keuntungan optimal pada usaha perikanan tangkap adalah dengan mengelola risiko, karena risiko dengan dampak yang besar akan menyebabkan kerugian suatu usaha (Pentury *et al.*, 2017). Usaha perikanan tangkap selalu dihadapkan dengan risiko, oleh karena itu perlu dilakukan identifikasi sumber risiko sehingga dapat digunakan pemerintah untuk merumuskan kebijakan yang tepat (Yulianti *et al.*, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi kesejahteraan nelayan tangkap tradisional berdasarkan nilai tukar nelayan di lokasi penelitian, serta risiko yang berpengaruh terhadap usaha perikanan tangkap nelayan sehingga dapat merumuskan strategi guna meningkatkan nilai tukar nelayan.

## BAHASAN

### Karakteristik Nelayan Tradisional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia nelayan tradisional di Kabupaten Sambas dikategorikan sebagai usia produktif (15 – 65 tahun) (Badan Pusat Statistik, 2021), sehingga masih sanggup untuk menjalankan usaha perikanan tangkap laut (Listyawati, 2016). Nelayan memiliki pengalaman dalam menjalankan usaha perikanan tangkap diatas 5 tahun, semakin lama pengalaman kerja nelayan

tangkap (diatas 5 tahun) maka akan semakin besar hasil yang didapatkan nelayan tangkap dikarenakan sudah mengetahui pola tangkap ikan dan area penangkapan (Sari & Rauf, 2020; Cahyadi, 2012). Tingkat pendidikan nelayan tradisional di lokasi penelitian relatif rendah karena mayoritas nelayan (80,8% responden) berpendidikan SD dan SMP, sedangkan 19,2% berpendidikan SMA, tingginya tingkat pendidikan nelayan berpengaruh terhadap penerapan inovasi dan teknologi, pola pikir nelayan dalam menjalankan usahanya (Asmara et al., 2018). Sebagian besar nelayan tradisional memiliki jumlah

tanggung yang termasuk dalam kategori jumlah tanggungan kecil (1 – 3 orang) dan kategori jumlah tanggungan sedang (4 – 6 orang), hal ini akan berpengaruh terhadap biaya penghidupan rumah tangga nelayan (Sari & Rauf, 2020). Sebanyak 38,5% responden memiliki pendapatan non perikanan yaitu bersumber dari pekerjaan sebagai wirausaha dan petani, oleh karena itu nilai tukar nelayan tradisional di Kabupaten Sambas relatif rendah karena jumlah pendapatan non perikanan berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan (Shalichaty & Harahap, 2019).

Tabel 1. Karakteristik Nelayan Tradisional di Kabupaten Sambas, 2021

Table 1. Traditional Fishermen Characteristics in The Regency of Sambas, 2021

Karakteristik Nelayan Tradisional	Kategori	Jumlah Nelayan Responden (%)
Usia	<65 tahun	100
Pengalaman	> 5 tahun	100
Pendidikan	Pendidikan Rendah (SD dan SMP)	80,8
	Pendidikan Tinggi (SMA/SMK)	19,2
Jumlah Tanggungan	1 - 3 orang	38,46
	4 - 6 orang	53,85
Usaha Non Perikanan	Memiliki	61,5
	Tidak Memiliki	38,5

Sumber: kuisisioner (Juni, 2021)/source: questionnaire (June, 2021)

#### Karakteristik Usaha Perikanan Tangkap Nelayan Tradisional

Kapal yang digunakan nelayan (responden) termasuk kategori kecil (< 5 GT) sehingga lokasi penangkapan tidak terlalu jauh dari daratan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ukuran kapal tergantung dari modal dari nelayan tangkap. Alat tangkap yang digunakan berupa jaring insang (62%) dan togo apung (38%). Hasil tangkapan dengan menggunakan jaring insang 1 ¼ inch berupa ikan bilis, gulama, belukang, sedangkan untuk alat tangkap jaring insang 5 inch berupa ikan senangin, bawal dan togo apung berupa ikan kedukang, lumek, sembilang.

Ikan yang tertangkap memiliki harga beragam yaitu berkisar 10.000-50.000. Jumlah Nelayan menangkap ikan 3-4 hari dalam seminggu sebanyak 54% dan 5-6 hari dalam seminggu sebanyak 46%. Hal ini dikarenakan oleh kerusakan alat tangkap dan kapal, cuaca dan kondisi perairan yang tidak menentu. Rata-rata hasil tangkapan ikan oleh nelayan sebanyak 14 kg/hari dengan kisaran 3-30 kg/hari. Perbedaan alat tangkap dan ukuran mata jaring mempengaruhi hasil tangkapan. Togo merupakan alat tangkap yang bersifat pasif (Berlianti et al., 2017), sehingga hasil tangkapan lebih sedikit dibandingkan jaring insang. Ukuran mata jaring mempengaruhi ukuran dan jumlah jenis yang tertangkap (Mu'awiyah., & Zainuri, 2020).

Tabel 2. Karakteristik Usaha Perikanan Tangkap Tradisional di Kabupaten Sambas, 2021

Table 2. Traditional Fisheries Fishing Effort Characteristics in The Regency of Sambas, 2021

Karakteristik Usaha	Hasil – Hasil Secara Deskriptif	Proporsi (%)
Jenis alat tangkap yang digunakan	Jaring Insang (mata jaring 1,75 dan 5 inch)	62
	Togo Apung	38
Frekuensi melaut nelayan	3 – 4 kali/minggu	54
	5 – 6 kali/minggu	46
Jenis ikan yang tertangkap	Bilis	10,3
	Gulama	20,7
	Belukang	3,4
	Senangin	20,7
	Bawal	17,2
	Kedukang	3,4
	Lumek	13,8
Jumlah tangkapan	Sembilang	10,3
	1 – 15 kg/trip	26,9
	16 – 30 kg/trip	73,1

Sumber: kuisisioner (Juni, 2021)/source: questionnaire (June, 2021)

### Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional

Pendapatan dari nelayan tangkap terdiri dari pendapatan usaha perikanan (Rp/RTN/Bulan) yang bersumber jumlah tangkapan nelayan (kg/Bulan) dikali harga jual (Rp/kg) yang dibawa pulang (sudah bagi

hasil antara nelayan juragan dan ABK) dengan besaran pendapatan per bulan adalah Rp. 1.080.000 – Rp. 5.500.000, sedangkan sektor non perikanan bersumber dari usaha penjualan air bersih, petani padi, dan petani sayuran dengan rata-rata pendapatan per bulan sebesar Rp. 300.000 – Rp. 1.500.000.

Tabel 3. Pendapatan (Perikanan dan Non Perikanan) Nelayan di Kabupaten Sambas, 2021  
 Table 3. Income (Fisheries and Non-Fisheries) of Traditional Fishermen in The Regency of Sambas, 2021

Besaran Pendapatan (Rp)	Jumlah Nelayan Responden (%)
1.000.000 – 1.999.999	21
2.000.000 – 2.600.000	52
> 2.600.000	27

Sumber: kuisisioner (Juni, 2021)/source: questionnaire (June, 2021)

Dari tabel diatas terlihat bahwa 73% nelayan responden di Kabupaten Sambas memiliki pendapatan rumah tangga kurang dari sama dengan Rp. 2.600.000. Jika dibandingkan dengan Upah Minimum Regional (UMR) Kabupaten Sambas tahun 2021 sebesar Rp. 2.600.000, maka dapat disimpulkan bahwa nelayan tradisional relatif belum sejahtera (Pratama *et al.*, 2012).

biaya BBM dan Ransum, serta pengeluaran rumah tangga nelayan yaitu biaya untuk kebutuhan pangan keluarga, biaya untuk kebutuhan papan (terdiri dari tagihan listrik, air, dan tagihan lainnya terkait tempat tinggal) keluarga, biaya untuk kebutuhan sandang (belanja pakaian) keluarga, biaya untuk kebutuhan kesehatan keluarga, dan biaya untuk kebutuhan pendidikan keluarga. Besaran biaya kebutuhan rumah tangga nelayan sebesar Rp. 1.000.000 - Rp. 3.200.000, sedangkan untuk biaya untuk usaha perikanan sebesar Rp. 60.000 – Rp. 250.000. Sebaran pengeluaran nelayan di Kabupaten Sambas dapat dilihat pada tabel 4.

### Analisis Pengeluaran Nelayan Tradisional

Biaya yang dikeluarkan oleh nelayan tradisional terdiri dari pengeluaran usaha sektor perikanan yaitu

Tabel 4. Pengeluaran (Perikanan dan Non Perikanan) Nelayan di Kabupaten Sambas, 2021  
 Table 4. Expenditure (Fisheries and Non-Fisheries) of Traditional Fishermen in The Regency of Sambas, 2021

Besaran Pendapatan (Rp)	Jumlah Nelayan Responden (%)
1.000.000 – 1.999.999	21
2.000.000 – 2.600.000	52
> 2.600.000	27

Sumber: kuisisioner (Juni, 2021)/source: questionnaire (June, 2021)

Terlihat pada tabel diatas bahwa 50% nelayan responden memiliki pengeluaran diatas Rp.3.000.000. Pengeluaran nelayan di Kabupaten Sambas relatif banyak dikeluarkan untuk kebutuhan pangan dengan persentase pengeluaran sebesar 91% (Rp. 2.500.000) dari total pengeluaran nelayan dan 9% untuk tagihan listrik dan air dan pendidikan. Pengeluaran untuk pangan adalah pengeluaran untuk konsumsi beras dan lauk pauk. Proporsi pengeluaran rumah tangga terhadap bahan pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan di rumah tangga. Dari total pengeluaran nelayan, 91% digunakan untuk kebutuhan pangan sehingga sebagian besar nelayan di Kabupaten Sambas adalah rumah tangga miskin (Arida *et al.*, 2015).

### Nilai Tukar Nelayan Tradisional

Terdapat dua komponen penting dalam analisis nilai tukar nelayan yaitu penerimaan nelayan tradisional (hasil usaha dan usaha bukan perikanan) dan pengeluaran rumah tangga nelayan (pengeluaran untuk usaha dan untuk kebutuhan rumah), sehingga nilai tukar nelayan dapat dirumuskan dengan penerimaan rumah tangga nelayan dibagi pengeluaran rumah tangga nelayan (Baiki *et al.*, 2020). Nilai tukar nelayan dari responden di Kabupaten Sambas dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Nilai Tukar Nelayan Tradisional di Kabupaten Sambas, 2021  
 Table 5. Traditional Fishermen Exchange Rate in The Regency of Sambas, 2021

Nilai Tukar Nelayan	Kriteria Kesejahteraan <sup>1</sup>	Jumlah Nelayan Responden (%)
≥ 1,5	Cukup memenuhi kebutuhan primer/tinggi	15
1 ≤ 1,5	Hanya mampu mencukupi kebutuhan primer/sedang	31
0 ≤ 1	Relatif tidak mampu mencukupi kebutuhan primer/rendah	54

Sumber: kuisisioner (Juni, 2021)/source: questionnaire (June, 2021)  
 Keterangan : <sup>1</sup>Aripuspita et al., 2018

Sebanyak 54% nelayan tradisional memiliki nilai tukar nelayan sebesar 0" 1, yang berarti bahwa nelayan relatif belum mampu mencukupi kebutuhan primer dan akan berpotensi mengalami defisit keuangan pada rumah tangga (Asmaida, 2013). Secara ekonomis, jika nilai tukar nelayan sebesar 1,5 diartikan bahwa setiap perubahan pendapatan sebesar 1,5% akan diikuti oleh perubahan konsumsi sebesar 1% (Salakory, 2016). Hal ini berarti ada 0,5% pendapatan yang tidak dipakai untuk kegiatan konsumsi sehingga dapat digunakan untuk pengembangan usaha. Rendahnya nilai tukar nelayan di Kabupaten Sambas disebabkan rendahnya pendapatan usaha (Wijaya, 2015; Riani et al., 2017).

keuangan (Astles, 2012 dalam Lelono & Bintoro, 2019; Yulianti et al., 2020). Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, didapatkan risiko potensial pada usaha perikanan tangkap di Kabupaten Sambas yaitu:

1. *Natural risk*, antara lain cuaca yang tidak menentu dan kondisi pasang surut air laut;
2. *Price risk*, yaitu rendahnya harga jual hasil tangkapan nelayan;
3. *Production risk*, yaitu kerusakan alat tangkap, teknologi pendukung usaha tangkap masih sederhana (belum memiliki radar), penurunan jumlah sumberdaya ikan, dan tingginya biaya operasional usaha perikanan tangkap (biaya pembelian BBM, biaya pembelian es balok, dan biaya konsumsi)

### Identifikasi dan Klasifikasi Risiko

Penilaian risiko telah menjadi bagian penting dalam perencanaan perikanan tangkap, sehingga penilaian risiko kualitatif diperlukan untuk mengetahui risiko potensial yang mengakibatkan kerugian

Risiko usaha perikanan tangkap yang telah diidentifikasi dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yang berdasarkan nilai derajat risiko (frekuensi terjadinya risiko dan dampak risiko) (Tabel 6).

Tabel 6. Derajat Risiko dan Kelompok Risiko Usaha Perikanan Tangkap Tradisional di Kabupaten Sambas, 2021  
 Table 6. Degree of Risk and Risk Group on Traditional Fisheries Fishing Effort in The Regency of Sambas, 2021

Sumber Risiko	Frekuensi <sup>1</sup>	Dampak <sup>2</sup>	Kategori <sup>3</sup>
Cuaca sulit diprediksi	Kadang-kadang	Besar	Tinggi
Perairan keruh di area penangkapan	Kadang-kadang	Besar	Tinggi
Rendahnya harga jual	Sangat jarang terjadi	Sedang	Sedang
Kerusakan alat tangkap	Jarang terjadi	Besar	Tinggi
Teknologi penangkapan yang masih sederhana	Sangat jarang terjadi	Besar	Rendah
Penurunan jumlah sumberdaya ikan	Jarang terjadi	Sedang	Sedang
Tingginya biaya operasional	Sangat jarang terjadi	Sangat kecil	Rendah

Sumber: kuisisioner (Juni, 2021)/source: questionnaire (June, 2021)

Keterangan : <sup>1</sup>Anthony, 2019, <sup>2</sup>Lindawati & Rahadian, 2016, <sup>3</sup>Yulianti et al., 2020

Dari tabel diatas terlihat bahwa kerusakan alat tangkap merupakan risiko dengan kategori tinggi karena akan mengurangi trip nelayan sehingga nelayan menggunakan uang simpanan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari (Hamdani, 2013). Dalam satu bulan kerusakan alat tangkap terjadi 1 – 3 kali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab

kerusakan alat tangkap adalah jaring tersangkut sampah bawah laut (kayu dan jangkar), jaring terkena mesin kapal, dan rendahnya ketahanan alat tangkap yang digunakan. Risiko dengan kategori tinggi lainnya adalah cuaca sulit diprediksi sehingga nelayan tidak dapat menangkap ikan (Sembiring, 2018) dan lamanya waktu surut di area penangkapan yang akan

menyebabkan kekeruhan pada area penangkapan sehingga menyebabkan hasil tangkapan berkurang (Yani *et al.*, 2012) sehingga pendapatan usaha mengalami penurunan (Yulianti *et al.*, 2020) yang menyebabkan nilai tukar nelayan turun (Wijaya, 2015). Risiko dengan kategori sedang adalah rendahnya harga jual dan penurunan jumlah sumberdaya ikan sehingga menutunkan nilai hasil penangkapan ikan (Yulianti *et al.*, 2020).

### Strategi Peningkatan Nilai Tukar Nelayan Tradisional

Risiko pada usaha perikanan tangkap akan berpengaruh terhadap nilai tukar nelayan, karena akan mempengaruhi pendapatan usaha sehingga nelayan harus melakukan pengendalian risiko. Pengendalian risiko merupakan strategi untuk meminimalkan risiko usaha. Pada penelitian ini, pengendalian risiko dilakukan pada risiko kategori tinggi karena akan memberikan dampak yang besar jika tidak dilakukan pengendalian dengan segera (Yulianti *et al.*, 2020). Pengendalian risiko dapat dilakukan dengan cara meningkatkan kemampuan manajemen usaha perikanan tangkap sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha dan memperluas usaha (Ibrahim & Marsita, 2018), meningkatkan penggunaan teknologi informasi dalam usaha tangkap seperti memanfaatkan informasi cuaca dan *fishing ground* yang telah disediakan pemerintah (Yulianti *et al.*, 2020), dan peningkatan aksesibilitas permodalan bagi nelayan yang difasilitasi oleh pemerintah (Nurhayatia *et al.*, 2020).

### KESIMPULAN

Relatif sebagian besar nelayan tradisional di Kabupaten Sambas belum mampu mencukupi kebutuhan primernya (pangan, sandang, dan papan) jika dilihat dari nilai tukar nelayan yang disebabkan pendapatan usaha yang relatif kecil. Adapun risiko dari usaha perikanan tangkap yang menyebabkan turunnya pendapatan usaha di Kabupaten Sambas dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu risiko tinggi (cuaca sulit diprediksi, lamanya waktu surut di area penangkapan, dan kerusakan alat tangkap), risiko sedang (rendahnya harga jual dan penurunan jumlah sumberdaya ikan), dan risiko rendah (teknologi penangkapan yang masih sederhana dan tingginya biaya operasional). Guna mengurangi risiko dengan kategori tinggi maka dapat dilakukan pengendalian risiko dengan cara meningkatkan kemampuan manajemen usaha perikanan tangkap sehingga dapat meningkatkan pendapatan usaha dan memperluas usaha, meningkatkan penggunaan teknologi informasi dalam usaha tangkap seperti memanfaatkan informasi cuaca

dan *fishing ground* yang telah disediakan pemerintah, dan peningkatan aksesibilitas permodalan bagi nelayan yang difasilitasi oleh pemerintah.

### REKOMENDASI

Guna mendukung strategi peningkatan nilai tukar nelayan, Pemerintah dapat melakukan beberapa hal antara lain yaitu pemerintah daerah perlu memberikan pelatihan dan pendampingan mengenai manajemen usaha perikanan tangkap melalui kemitraan melalui program inkubator bisnis perikanan tangkap, memberikan pelatihan mengenai pemanfaatan teknologi informasi untuk nelayan, penguatan kelembagaan nelayan, dan membuat aturan peminjaman yang fleksibel dengan skema pembiayaan yang sesuai dengan karakteristik usaha perikanan tangkap.

### PERSANTUNAN

Tulisan ini merupakan hasil kegiatan kajian nilai tukar petani sektor perikanan di Provinsi Kalimantan Barat yang didanai dari APBD Provinsi Kalimantan Barat tahun 2021 yang dilaksanakan oleh Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura yang bekerjasama dengan Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Barat. Penulis mengucapkan terima kasih Kepala Bagian Sumberdaya Alam Sekretariat Daerah Provinsi Kalimantan Barat, Dekan Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura dan nelayan tradisional di Kabupaten Sambas yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini. Penulis (Aditya Nugraha, Bambang Kurniadi, dan Nia Permatasari) merupakan kontributor utama.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, M. B. (2019). Analisa Risiko Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Menggunakan Standar AS/NZS 4360:2004 Di Perusahaan Pulp&Paper. *JATI UNIK/ : Jurnal Ilmiah Teknik Dan Manajemen Industri*, 2(1), 84. <https://doi.org/10.30737/jatiunik.v2i2.332>
- Anwar, Z. W. (2019). Miskin Di Laut Yang Kaya: Nelayan Indonesia Dan Kemiskinan. *SosioReligius*, 1(4), 52–60.
- Arida, A., Sofyan, & Fadhiela, K. (2015). Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan Dan Konsumsi Energi. *Agrisep*, 16(1), 20–34. <https://media.neliti.com/media/publications/13198-ID-analisis-ketahanan-pangan-rumah-tangga-berdasarkan-proporsi-pengeluaran-pangan-d.pdf>

- Aripuspita, L., Wijayanto, D., & Wibowo, B. A. (2018). Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan nelayan Alat Tangkap Gillnet di Karimunjawa Kabupaten Jepara dengan Metode Analisis Jalur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, X(X), 1–8.
- Asmaida, A. (2013). Nilai Tukar Nelayan dan Kontribusinya dalam Pemenuhan Kebutuhan Rumah Tangga Nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 13(4), 99–106.
- Asmara, O., Irnad, I., & Hartono, D. (2018). Analisis Pengaruh Sumber Daya Manusia, Kesadaran Lingkungan Dan Modal Sosial Terhadap Kinerja Nelayan Lobster Di Kecamatan Bungo Mas Kabupaten Bengkulu Selatan. *Naturalis: Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*, 7(2), 53–60. <https://doi.org/10.31186/naturalis.7.2.6019>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Karakteristik Rumah Tangga Menurut Status Kemiskinan 2019-2020*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/23/207/1/karakteristik-rumah-tangga-menurut-status-kemisikinan.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Provinsi Kalimantan Barat dalam Angka Tahun 2021*.
- Baiki, A. G. M., Jusuf, N., & Rantung, S. V. (2020). Nilai Tukar Nelayan Pada Usaha Pukat Pantai Di Kelurahan Tandurusa Kecamatan Aertembaga Kota Bitung Provinsi Sulawesi Utara. *AKULTURASI: Jurnal Ilmiah*, 8(1), 102–112. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/akulturasi/article/view/28976>
- Berlianti, F., Yusfiandayani, R., Sondita, M. F., & Murdiyanto, B. (2017). Status Teknologi Penangkapan Togo Di Sungai Dan Tambak Dalam Perspektif Perikanan Bertanggung Jawab Di Desa Cemara Labat. *Jurnal Teknologi Perikanan Dan Kelautan*, 7(1), 85–98. <https://doi.org/10.24319/jtpk.7.85-98>
- BPS. (2021a). *Indeks Harga Subsektor Perikanan Provinsi Kalimantan Barat (2018=100) 2018-2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/indicator/22/339/1/indeks-harga-subsektor-perikanan-provinsi-kalimantan-barat-2018-100-.html>
- BPS. (2021b). *Jumlah Rumah Tangga Perikanan Tangkap 2018-2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/indicator/160/206/1/jumlah-rumah-tangga-perikanan-tangkap.html>
- BPS. (2021c). *Nilai Produksi Perikanan Tangkap 2018-2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat. <https://kalbar.bps.go.id/indicator/160/213/1/nilai-produksi-perikanan-tangkap.html>
- Cahyadi, R. (2012). Nelayan dan Pertarungan terhadap Sumber Daya LAut. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 7(no 2), 128.
- Ibrahim, M., & Marsita. (2018). Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Terhadap Pendapatan Nelayan Ikan di Desa Lagading Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang (Application of Management Functions to Fish Fishermen's Income in Lagading Village, Pitu Riase District, Sidenreng Rappan. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 7(2), 154–167.
- Kementerian PPN. (2020). Pedoman Teknis Penyusunan Rencana Aksi - Edisi II Tujuan Pembangunan Berkelanjutan/ Sustainable Development Goals (TPB/SDGs). *Kementerian PPN*.
- KPP. (2021). *Jumlah Rumah Tangga Perikanan*. Kementerian Kelautan Dan Perikanan. <https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=rtp&i=3#panel-footer>
- Lelono, T. D., & Bintoro, G. (2019). Pendekatan Analisis Risiko Alat Tangkap Pukat Tarik Berkapal ( Boat or Vessel Siene Nets ) Di Perairan Utara Jawa Timur. *Fish Scientiae*, 9, 35–54.
- Lindawati, L., & Rahadian, R. (2016). Identifikasi Faktor Dan Penilaian Risiko Pada Usaha Perikanan Tangkap Di Kabupaten Sambas. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 99. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3175>
- Listyawati, A. (2016). Strategi Pengentasan Kemiskinan Nelayan Tradisional. *Perspektif*, 1(2), 61–70. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.88>
- Mu'awiyah., & Zainuri, M. (2020). Perbedaan Komposisi Hasil Tangkapan Ikan Menggunakan Jaring Gillnet Millenium dengan Mata Jaring 4 Inchi dan 4.5 Inchi di Perairan Selat Madura. *Jurnal Ilmiah Kelautan Dan Perikanan*, 1(4), 520–524.

- Muslimin, Harmoko, & Muslimah. (2021). ANALISIS PERMINTAAN IKAN (Studi Kasus: Desa Semparuk Kecamatan Semparuk). *NEKTON: Jurnal Perikanan Dan Ilmu Kelautan*, 1(1), 28–35. <https://doi.org/10.47767/nekton.v1i1.267>
- Nurhayatia, A., Picalb, V., Efanic, A., Hilyaad, S., Salokoe, S., Madef, S., & Purnomog, A. . (2020). Manajemen Risiko Perikanan Tangkap (Studi Kasus Di Tengah Pandemi Covid-19). *JFMR- Journal of Fisheries and Marine Research*, 4(3), 417–427. <https://doi.org/10.21776/ub.jfmr.2020.004.03.15>
- Pentury, F., Talakua, E. G., Ngangun, T. (2017). Keuntungan dan Risiko Usaha Mini Purse Seine di Desa Sathean. *Jurnal PAPALELE*, 1(2), 49–57.
- Pratama, D. S., & dkk. (2012). Analisis pendapatan nelayan tradisional pancing ulur di Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan*, 3(3), 107–116.
- Ramadhan, A., Firdaus, M., & Wijaya, R. A. (2014). Analisis Nilai Tukar Nelayan (Ntn) Pelagis Besar Tradisional. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i1.30>
- Riani, I., Bafadal, A., & Patadjai, R. S. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Tukar Nelayan Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Bisnis Perikanan (Journal of Fishery Business)*, 3(1), 49–62.
- Salakory, H. S. M. (2016). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Berdasarkan Nilai Tukar (NTN) Di Kampung Sowi IV Kabupaten Manokwari. *The Journal of Fisheries Development*, 2(2), 45–54.
- Sari, I. T. P., & Rauf, M. I. A. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Perikanan Tangkap/ : Pengalaman Dari Nelayan Kabupaten Garut Jawa Barat (Analysis of Capture Fisheries Business Income: The Experience of Fishermen in Garut Regency, West Java). *Ekono Insentif*, 14(1), 12–27.
- Sembiring, R. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Nelayan (Pendapatan Nelayan, Pendapatan Non Nelayan, Pengeluaran Nelayan, Pengeluaran Non Nelayan) Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Pendidikan, Kesehatan, Kondisi Fisik Rumah) Di Desa Pahlawan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 10(2), 1836–1843. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/42>
- Shalichaty, S. F., & Harahap, K. S. (2019). Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Nelayan Bubu Lipat di Desa Suradadi Kabupaten Tegal. *ACROPORA Jurnal Ilmu Kelautan Dan Perikanan Papua*, 2(1), 15–20. <https://doi.org/10.31957/acr.v2i1.981>
- Wijaya, R. A. (2015). Dinamika Nilai Tukar Nelayan Perikanan Tuna Di Kota Bitung Dynamic of Fishermen Exchange Rate on Tuna Fisheries in Bitung . *Widyariset*, 91–102. <https://core.ac.uk/download/pdf/304736692.pdf>
- Yani, A. H., Usman, Zurma, M. I. (2012). Pengaruh Parameter Lingkungan Terhadap Hasil Tangkapan Kelong Bilis Di Perairan Desa Kote Kecamatan Singkep Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. *Berkala Perikanan Terubuk*, 40(1), 80–91.
- Yulianti, F., Sukiyono, K., & Utama, S. P. (2020). Manajemen Risiko Usaha Penangkapan Ikan Laut Dengan Alat Tangkap Gillnet Di Pulau Baai, Kota Bengkulu. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 6(2), 133. <https://doi.org/10.15578/marina.v6i2.8268>